

Daya Tarik Wisata di Sari Ater Hotel & Resort

Muhammad Noegi

Program Studi Pariwisata, Stiepar Yapari Bandung
Email : noegiazshari@gmail.com

Muhammad Fadhil Suyarto

Program Studi Pariwisata, Stiepar Yapari Bandung
Email : Fadhil.Suyarto@gmail.com

Abstract

The increasing development of Ciater hot spring tourism in Subang Regency has encouraged the management to build resort hotel facilities. The design of this project refers to ecotourism principles. The design area is 47,000 m² consisting of 23 villa units, supporting facilities and recreational facilities. This project was designed by raising three main issues, namely environmental issues, privacy, and atmosphere. These three issues are then elaborated into the main concept, namely Tranquil Coexistence of Nature and Architecture which means harmony between architecture and its environment. The beautiful scenery of the mountains of West Java and the sloping contours of the land are a reference for laying out the mass composition and zoning on the site. The arrangement of masses in the eco-resort area is made natural by avoiding angles and symmetrical geometries. The concept of an open mass and roof form adapted from Sundanese architecture is a reference for spatial planning and building masses in villa facilities and public facilities using local materials. As an effort to reduce degradation of environmental quality in Ciater, the design of the site utility was made using a water sensitive landscape design approach in which the water element will be recycled and reused on the site. The results of this eco-resort design are expected to be able to contribute to environmental preservation, increase the tourism potential of Ciater hot springs, and increase the welfare of the surrounding community in line with the increasing number of visitors who come.

Keywords: tourism, Sari Ater, potenciality

Abstrak

Perkembangan wisata air panas Ciater di Kabupaten Subang yang semakin tinggi mendorong pihak pengelola untuk membangun fasilitas hotel resor. Perancangan proyek ini mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata. Luas lahan perancangan adalah 47.000 m² yang terdiri dari 23 unit vila, fasilitas pendukung, dan fasilitas rekreasi. Proyek ini dirancang dengan mengangkat tiga isu utama, yaitu isu lingkungan, privasi, dan suasana. Ketiga isu ini kemudian dielaborasi menjadi konsep utama, yaitu Tranquil Coexistence of Nature and Architecture yang bermakna keselarasan antara arsitektur dan lingkungannya. Pemandangan asri pegunungan Jawa Barat serta kontur tanah yang miring menjadi rujukan dalam peletakan komposisi massa serta zonasi dalam tapak. Penyusunan massa dalam kawasan eco-resort dibuat natural dengan menghindari adanya sudut dan geometri yang simetris. Konsep massa yang terbuka dan bentuk atap yang diadaptasi dari Arsitektur Sunda menjadi rujukan bagi penataan ruang dan massa bangunan dalam fasilitas vila maupun fasilitas publik dengan menggunakan material lokal. Sebagai usaha untuk mengurangi degradasi kualitas lingkungan di Ciater, perancangan utilitas tapak dibuat dengan pendekatan water sensitive landscape design yang mana elemen air akan didaur ulang dan dimanfaatkan kembali dalam tapak. Hasil perancangan eco-resort ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pelestarian lingkungan, peningkatan potensi wisata air panas Ciater, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang datang.

Kata kunci: wisata, Sari Ater, Potensi

PENDAHULUAN

Sari Ater adalah tempat pemandian air panas alami yang berada di bawah Gunung Tangkuban Perahu. Lokasinya sangat luas sekali dan merupakan kawasan pemandian air panas terbesar yang ada di Jawa Barat. Luas Sari Ater ini mencapai 30 hektar dan berada di ketinggian sekitar 800 mdpl, sehingga udara yang dirasakan pun sangat sejuk. Semua kolam berisikan air panas yang berasal dari Gunung Tangkuban Perahu. Di Sari Ater ini kamu dapat memilih untuk berenang di area kolam, di area tamannya, atau bahkan di keduanya. Dibalik itu, Sari Ater memiliki cerita sejarah yang patut dikenang dan memiliki kemisteriusan tersendiri. Menurut kisah yang beredar, lokasi Sari Ater ini dulunya merupakan sebuah hutan. Hutan ini memiliki banyak sekali Pohon Ater yang pada saat ada seseorang menebangnya, keluarlah pancaran air yang deras dari cabang pohon tersebut.

Desa Ciater yang terletak di selatan Ibu Kota Kabupaten Subang pada mulanya adalah sebuah hutan belantara yang sangat subur, karenanya sangat memungkinkan sekali untuk dijadikan daerah perkebunan. Melihat kondisi demikian maka Belanda merencanakan membuat perkebunan karet dan teh. Untuk membuka hutan belantara merupakan persoalan yang tidak mudah pada saat itu, disebabkan mitos masyarakat terhadap kekuatan siluman yang dapat mengganggu manusia, tetapi tanpa diduga ada seorang yang bersedia membuka daerah hutan itu, dia adalah Embah Ebos (sekarang dikenal dengan sebutan Eyang Ebos) untuk keterangan ini dianggap bahwa Eyang Ebos benar yang membuka hutan untuk perkebunan dan Desa Ciater sekarang, sebab tidak mungkin ada perkebunan kalau belum ada penghuninya.

Setelah hutan belantara berubah menjadi sebuah perkampungan yang sekarang dikatakan Ciater, terjadilah musim kemarau yang mengerikan selama berbulan-bulan, konon ada yang mengatakan hujan tidak turun selama delapan bulan. Embah Ebos dan masyarakat berdoa kepada Allah SWT agar dikaruniai air, doa tersebut dikabulkan sehingga memancarkan air dari sebuah pohon bamboo yang dinamakan Pohon Ater, ada sumber yang mengatakan bahwa seorang yang bernama Embah Tajimalela memotong pohon ater, maka keluar air dari bawah pohon tersebut. Dari cerita itu orang mengatakan daerah yang dibuka Embah Ebos disebut Ciater, artinya air yang memancar dari bawah pohon ater, sampai sekarang air dari bawah pohon ater tersebut tidak pernah mengalami kekeringan meskipun dimusim kemarau yang panjang.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah nilai seni budaya pada pertunjukan seni dan pengembangan objek wisata Sari Ater. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data sesuai fakta bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai pengembangan objek wisata Sari Ater. Sementara pengumpulan data ini dilakukan disamping untuk validitas data juga untuk mempertajam data penelitian. Atas dasar ketajaman data hasil penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini sesuai dengan harapan peneliti. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Objek Wisata

Pada awalnya tempat wisata air panas alam Ciater yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Sari Ater Hot Spring Resort Hotel dan Rekreasi adalah tempat pemandian yang biasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar Desa Ciater, Palasari dan Nagrak. Namun setelah seorang ahli berkebangsaan Belanda menemukan khasiat yang terdapat dalam air panas alam

tersebut untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit khususnya penyakit kulit, maka mulailah berdatangan orang dari berbagai daerah untuk datang mandi sambil berobat ke Ciater.

Mr. Hack Bessel atau Tuan Bessel dalam mengembangkan penelitiannya (begitulah panggilan akrab masyarakat kepada ahli Belanda itu membangun rumah tinggal didekat sumber air panas alam Ciater, lokasinya kira-kira disekitar kantor Koperasi Karyawan PT. Sari Ater. Sejak tersiar berita tentang khasiat air panas alam Ciater berdatangan masyarakat lain dari luar daerah Ciater untuk mandi dan berobat. Hanya sayang karena suasana pada waktu itu tidak menentu, sering terjadi kekacauan dan perang maka lambat laun orang melupakan potensi sumber daya alam Jawa Barat yang sangat besar itu. Barulah pada tahun 1968 Pemerintah Daerah Kabupaten Subang melalui Pekerjaan Umum Kabupaten bekerjasama dengan Dinas Pendapatan Daerah perlahan-lahan mulai menggarap sumber air panas alam Ciater sebagai objek wisata. Pada saat itu baru dibangun satu buah kolam renang (sekarang dikenal dengan nama kolam renang Mayangsari I atau kolam renang atas dan sebuah kolam kecil yang sekarang bernama kolam Imas serta beberapa buah kamar mandi terbuka.

Sebagai Manager pertama ditetapkan Bapak Sahro dari Pekerjaan Umum Kabupaten, sedangkan jumlah karyawan lebih kurang sebelas orang. Pada tahun 1972 PPN DWIKORA IV (sekarang PTP XIII Ciater) membuat satu buah bangunan untuk kamar mandi dan pintu gerbang berbentuk joglo yang lengkap dengan kamar dan loket penjualan tiket.

Disaat itu pula pembangunan reservoir air dingin yang berlokasi di area parkir atas sekarang, satu buah café di depan kolam, kamar mandi ditambah empat unit lagi sedang wisma wisata juga dibangun sebanyak dua unit lagi dengan tipe ekonomi. Sementara wisma tersebut sekarang dipakai kantor engineering dan storage, karyawan yang bertugas saat itu berjumlah lebih kurang dua puluh satu orang. Pada tanggal 20 Maret 1974, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Subang menyerahkan pengelolaan Objek Wisata Air Panas Ciater kepada PT. Sari Ater yang dipimpin oleh Bapak H. A. Soewarna. Pada masa Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Subang dijabat oleh Bapak Letkol Atju Syamsuddin. Manager pertama yang dipercayakan oleh PT. Sari Ater untuk memimpin pengelolaan objek Wisata Air Panas Ciater adalah Bapak Gautama, Alm (tahun 1974 sampai dengan 1975). Jumlah karyawan yang ada pada saat itu lebih kurang 16 orang.

Seluruh area wisata seluas 7.335 Ha yang dikelola, dibanahi, dan dibuatkan pagar pembatas dari kawat berduri. Untuk menunjang pengembangan dan usaha promosi PT. Sari Ater membangun armada bus dengan salah satu trayek Bandung-Subang melalui Ciater sebanyak 16 armada bus yang bernama Sari Express. Tahun 1975 Bungalow type Standard mulai dibangun, sedangkan manager kedua saat itu adalah Bapak Tirto Sentono, Alm (tahun 1975 sampai dengan 1976) dan jumlah karyawan telah mencapai 60 orang.

Pada tahun 1976 dimulai pembangunan Restaurant Dayang Sumbi, Bungalow Kabayan, sarana parkir dan rekreasi kolam perahu. Pimpinan pada saat itu dipercayakan kepada Manager ketiga yaitu Bapak J.R. Iskandar, Alm (tahun 1976 sampai dengan 1977). Pada tahun 1977 pimpinan usaha dipercayakan kepada Mr. Evandra alias Bapak Muhammad Effendi seorang ahli berkebangsaan Itali (tahun 1977 sampai dengan 1979) jumlah karyawan telah meningkat menjadi lebih kurang 70 orang. Pada tahun 1980 mulai pembenahan dan pengembangan sarana dan prasarana secara besar-besaran, pada saat itu dibangun:

- Kolam Renang Bawah atau Mayangsari II
- Bungalow Jambu
- Area rekreasi sampai ke Curug Jodo, dengan sumber dana dari BAPINDO. Manager ke IV yang memimpin usaha saat itu adalah Bapak Anton Tirto (tahun 1979 sampai dengan 1985) sedangkan karyawan berjumlah lebih kurang 100 orang. Pada tahun 1986 Manager ke V adalah Bapak H. Suhendar dan kantor pusat manajemen dipindahkan dari Jalan Juanda 28 ke Jalan Braga 99 Bandung. Dimasa ini mulai

pembangunan Bungalow Nangka lama sedangkan karyawan telah mencapai lebih kurang 200 orang. Manager ke VI dijabat oleh Bapak Ruby. Pada tahun 1987 pimpinan diserahkan kepada Bapak Herrie Hermanni dengan jabatan sebagai Operational Manager. Dimasa itu diteruskan lagi pengembangan baik secara fisik dan manajemen secara menyeluruh diantaranya penambahan Bungalow Nangka Baru dan sarana rekreasi serta Cafetaria lainnya.

Pada tahun 1989 PT. Sari Ater melakukan Kerjasama manajemen dengan Griya Wisata yang pimpinannya pada saat itu adalah Bapak James, Alm. Hal ini berlangsung lebih kurang sekitar sembilan bulan. Pada bulan Januari 1990, Operasional diserahkan kembali ke PT. Sari Ater dengan Operational Manager Bapak Herrie Hermanni. Pada tanggal 24 Oktober 1994 dilakukan restrukturisasi organisasi dan ditetapkan seorang General Manager untuk memimpin hotel dan objek wisata Sari Ater dengan nama Sari Ater Hot Spring Resort. Sebagai General Manager yang pertama ditetapkan Bapak Herrie Hermanni jumlah karyawan pada saat itu 333 orang, sedangkan luas kawasan hotel dan objek wisata telah menjadi 32 Ha. Pada tahun 1998 dibangun kembali satu fasilitas kolam rendam air panas alam di area rekreasi dengan nama Pulosari, daya tampung untuk 500 orang dan diresmikan oleh Bupati Tingkat II Subang Bapak Drs. H. Abdul Wahyan tepatnya pada tanggal 25 Juli 1998. Pada tahun 2000 diabad millennium sesuai dengan tuntutan zaman, Sari Ater membangun kembali Multi Function Room Dayang Sumbi dengan fasilitas ruangan meeting dengan kapasitas 750 orang sampai 1000. Adapun ruangan tersebut bisa dipakai untuk pernikahan, ulang tahun, seminar, konferensi dengan beberapa bentuk meeting. Pada tahun 2008 dibangun kembali hotel standard room sebanyak 80 kamar, yang diperuntukkan lebih khusus untuk tamu meeting. Tahun 2009 Sari Ater Hot Spring Resort kembali berganti nama menjadi Sari Ater Resort. Sampai sekarang hotel dan objek wisata air panas alam Sari Ater lebih dikenal dengan sebutan Sari Ater Resort Hotel and Recreation.

Sarana Hotel dan Potensi Objek Wisata yang dimiliki Sari Ater

Saat ini sesuai perkembangan, maka sarana dan prasarana serta paket wisata yang ada di Sari Ater Hot Spring Resort Hotel and Recreation juga berkembang sesuai dengan kebutuhan yang akan datang. Saat ini perusahaan terus berupaya menyajikan segala kemudahan dan fasilitas bagi pengunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca Negara. Fasilitas dan kemudahan tersebut yang tersedia saat ini antara lain adalah:

- a) Kemudahan transportasi, dari pusat kota Bandung sebagai gerbang Jawa Barat hanya memerlukan waktu 30 menit dengan kendaraan melalui jalan darat ke Ciater dengan jarak 32 KM, arah Subang, sedangkan dari Jakarta hanya memerlukan waktu 2,5 jam jalan darat.
- b) Suasana alam pegunungan yang asri dengan kebun teh yang menghampar hijau sepanjang jalan menuju lokasi.
- c) Udara pegunungan yang segar dan bebas polusi, hingga cocok untuk menghilangkan kejenuhan dan stress akibat tekanan pekerjaan dan kesibukan kota besar.
- d) Sarana akomodasi berupa Bungalow berbagai macam tipe:
 - ❖ Sunan Suite Type untuk 6 orang
 - ❖ Family Suite Type untuk 4 orang
 - ❖ Junior Suite Type untuk 4 orang
 - ❖ Standard Family Type untuk 4 orang
 - ❖ Adat House A Type untuk 2 orang
 - ❖ Adat House B Type untuk 4 orang
 - ❖ Adat House C Type untuk 6 orang

- ❖ Adat House D Type untuk 8 orang
- ❖ Deluxe Suite Type untuk 2 orang
- ❖ Standard Rooms Type untuk 2 orang
- ❖ Standard Deluxe Type untuk 2 orang
- e) Sarana akomodasi berupa Building Hotel berbagai macam tipe:
 - ❖ Standard Rooms Type untuk 2 orang
 - ❖ Deluxe Type untuk 2 orang
 - ❖ Deluxe Balcony Type untuk 2 orang
- f) Sarana makan dan minum:
 - ❖ Dayang Sumbi Restaurant
 - ❖ Kimanis Family Restaurant
 - ❖ Cafeteria Jambu
 - ❖ Cafeteria Sunan Ambu
 - ❖ Cafeteria Wangsadipa
 - ❖ Cafeteria Leuwisari Dengan aneka menu mulai dari menu tradisional sampai dengan menu Eropa.
 - ❖ Aneka warung jajanan tradisional dan jajanan modern.
- g) Sarana Pendukung Hotel:
 - ❖ Meeting Rooms
 - ❖ Ruang Mini Movie dan Karaoke
 - ❖ Souvenir Shop
- h) Sarana Rekreasi dan Hiburan:
 - ❖ Kolam Renang Air Panas:
 - Kolam Rendam Mayangsari
 - Kolam Rendam Wangsadipa
 - Kolam Rendam Nangka
 - Kolam Rendam Jambu
 - Kolam Rendam Pulosari
 - Kolam Rendam Leuwisari
 - Kolam Rendam tempat anak bermain
 - Kolam Imas (untuk merendam kaki)
 - ❖ Area Bermain Anak, Remaja dan Keluarga:
 - ◆ Air Terjun buatan Curug Jodo
 - ◆ Wahana bermain elektronik anak balita
 - ◆ Kolam bermain perahu
 - ◆ Kolam bermain sepeda air
 - ◆ Danau atau Situ buatan
 - ◆ Flying Fox
 - ◆ Wall Climbing
 - ◆ Area Perkemahan remaja
 - ◆ Lokasi bermain
 - ◆ Permainan anak berupa sepeda santai dan area piknik
 - ◆ Kincir dan kereta listrik
- i) Fasilitas umum lainnya:
 - Pusat Rehabilitasi Medis dan Spa, tempat pengobatan Fisioterapi dengan kelengkapan:
 - ❖ Dokter ahli dari Eropa
 - ❖ Dokter dan Perawat yang sangat berpengalaman dibidangnya

- ❖ Alat kedokteran modern dengan sistem pengobatan yang memadukan unsur potensi air panas alam dengan system teknologi modern.
- j) Berbagai paket acara olahraga dan rekreasi wisata lainnya:
 - ❖ Kelompok wisata lintas alam
 - ❖ Kuda tunggang
 - ❖ Acara hiburan musik dipanggung terbuka
 - ❖ Api unggun diarea terbuka
 - ❖ Olahraga Tennis, Volley Ball, Basket Ball, Golf Driving Range dan olahraga hiburan lainnya
 - ❖ Hiburan kesenian tradisional (Gotong Sisingaan, Adu Domba, Jaipongan, dan lain-lain)
- k) Paket pelayanan dan kemudahan kunjungan lainnya berupa: Discount dan keringanan pembayaran lainnya yang relative terjangkau oleh semua lapisan wisatawan.

Dalam perencanaan tersebut. Selain itu kualitas sumber daya pengelolaan pariwisata juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari industri pariwisata tersebut, sebab dalam mengelola/memanajemen pariwisata memerlukan keahlian dan pengalaman seperti yang dikemukakan oleh Salim(1981:223) bahwa” Berapapun banyak modal yang dimiliki, pembangunan tidak akan terlaksana kecuali disertai dengan sumberdaya managerial yang mampu mengelola modal itu untukpembangunan”.Soewarno (2002:378) mengemukakan bahwa “ pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran”. Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati,dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya pengelolaan objek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan.

Tujuan perencanaan dan pengembangan pariwisata ynag lebih lanjut demi meningkatkan kemakmuran secara serasi dan seimbang bisa tercapai seoptimal mungkin apabila pemerintah ikut berperan Peranan pemerintah dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sangat menentukan berkembang tidaknya suatu objek wisata contohnya dapat kita lihat dalam hal penyediaan infrastruktur dan memperluas jaringan kerja aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturandan promosi umum keluar negeri. Selain itu pemerintah juga berpartisipasi dalam hal penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan. Berkembangnya suatukawasan wisata tidak terlepas dari usaha-usaha yang di lakukan melalui kerjasama para stakeholder kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah Munasef (1995:1) menyatakan bahwa: “pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua .Sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan”.

Marpaung (2000:79) menyatakan bahwa: “Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, inventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata di kembangkan. Hal ini penting agar perkembangandaya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai.Adapun A. Yoeti (1990:285) menyatakan bahwa : “Ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan pariwisata sebagai suatu industri, ketiga faktor tersebut diantaranya: tersedianya objek atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas, dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan Amenitas yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran,

hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat-tempat tersebut serta alat komunikasi.

Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata yang harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai. Dalam pengembangan kepariwisataan perlu diperhatikan kualitas lingkungan agar pengembangan kepariwisataan tidak merusak lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2001:309): “Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Tanpa lingkungan yang baik tak mungkin pariwisata berkembang. karena itu pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual.” Pengembangan pariwisata di suatu wilayah ditentukan oleh tiga faktor yaitu: tersedia objek dan atraksi pariwisata, aksesibilitas dan fasilitas amenities.

Dalam membangun ketiga faktor tersebut harus diperhatikan terjaganya mutu lingkungan. Dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi manajemen perlu diterapkan agar sumber daya wisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil guna, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya. pengelolaan objek dan daya tarik wisata : pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam, perusahaan objek dan daya tarik wisata alam meliputi 4 hal yaitu:

- pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan
- pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada
- penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan perusahaan objek dan daya tarik wisata alam bersangkutan
- penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan (Wiyasa dkk, 2001:157)
- penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek dan daya tarik wisata alam bersangkutan. pengelolaan objek dan daya tarik wisata budaya, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisata budaya adalah :
 - pembangunan objek dan daya tarik wisata budaya, termasuk penyediaan prasarana, sarana dan fasilitas pelayanan bagi wisatawan
 - pengelolaan objek dan daya tarik wisata budaya termasuk sarana dan prasarana yang ada
 - penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata alam beserta masyarakat sekitarnya (Wiyasa dkk 200:158)

KESIMPULAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi pendorong yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspeknya. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dampak ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat sekitar dapat dikatakan cukup meningkat dari tahun sebelumnya.

Dari hal tersebut munculah dampak yang ditimbulkan sektor pariwisata sebagai pengembangan ekonomi lokal adalah sebagai berikut : 1. Pengembangan sektor pariwisata

yang merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal untuk memaksimalkan pendayagunaan dari potensi wisata yang terdapat di suatu daerah.

Perkembangan ekonomi lokal tersebut biasanya ditandai dengan munculnya usaha-usaha kecil sebagai multiplier effect dari adanya bentuk kegiatan wisata tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila dikelola dengan baik. 2. Diberikannya bantuan kepada masyarakat, mereka dapat memiliki pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari karena masyarakat dapat mengelola bantuan tersebut dengan baik walaupun dengan selalu adanya monitoring di lokasi obyek tersebut demi kelancaran bantuan yang di berikan dapat terprogram dengan baik. Tingkat pendidikan tentang pengetahuan tentang kepariwisataan lebih di mengerti oleh masyarakat sekitar obyek. 3. Untuk program yang di rencanakan tahun 2013 bisa dapat lebih membantu peningkatan kesejahteraan kehidupan ekonomi masyarakat, karena program pembangunan yang akan di rencanakan yaitu fasilitas yang dapat menarik kunjungan wisatawan serta lebih mengarah kepada pendapatan daerah serta terlebih khusus peningkatan ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata Pantai Bolihutuo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “DALAM DOA: II” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Diana Vidya Fakhriyani. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *journal.uim.ac.id*, 198-200.
- Dr. Didin Syarifuddin, MM., M.Si. (2016). Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukkan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 13 (2), 8.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Volume 2, Nomor 2, 1-14.
- Noviea Varahdilah Sandi. (2018). Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 15.
- Santi Susanti, D. W. (2019). SAUNG ANGKLUNG UDJO: WISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 9.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (D. Muhammad, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. (2015). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.